TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7009

PERBANDINGAN KUALITAS LAYANAN KARYAWAN SALON LULUSAN SMK KECANTIKAN DAN NON-KECANTIKAN DI BUKITTINGGI

Comparison of Service Quality between Beauty and Non-Beauty Vocational High School Graduate Salon Employees in Bukittinggi

Luthfia Azhmi Hanafi, Indra Saputra, Rahmiati, Merita Yanita
Universitas Negeri Padang
luthfiaazhmi0411@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 23, 2025	Jul 16, 2025	Jul 28, 2025	Aug 2, 2025

Abstract

Differences in employees' educational backgrounds are presumed to influence the quality of salon services received by customers, particularly in terms of professionalism and technical competence. This study aims to compare the service quality between salon employees who are graduates of vocational high schools in beauty (SMK Tata Kecantikan) and those from general or non-beauty vocational high schools (SMA/SMK non-kecantikan). Using a quantitative comparative approach, the research involved customer participants from two salons in Bukittinggi City. Data were collected through a closed-ended questionnaire using a 4-point Likert scale and analyzed using the Independent Sample t-Test with SPSS version 0.25. Prior to hypothesis testing, normality (Shapiro-Wilk) and homogeneity (Levene's Test) checks were conducted. Descriptive analysis showed that beauty school graduates outperformed in the aspects of tangibles, reliability, and empathy but scored lower in assurance. Conversely, non-beauty graduates excelled in reliability, responsiveness, assurance, and empathy, but

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

were weaker in tangibles. However, the t-test results indicated no significant difference in overall service quality between the two groups ($p = 0.894 > 0.05$). The study concludes that formal educational background does not significantly affect customer perceptions of salon service quality. These findings offer practical implications for salon managers to prioritize training and work experience over educational background in employee recruitment.

Keywords: Educational Background; Salon Service Quality; Employee Comparison; Customer Perception; Bukittinggi City

Abstrak: Perbedaan latar belakang pendidikan karyawan salon diduga memengaruhi kualitas layanan yang diterima pelanggan, khususnya dalam konteks profesionalisme dan kompetensi teknis. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kualitas layanan antara karyawan salon yang merupakan lulusan SMK Tata Kecantikan dan lulusan SMA/SMK non-kecantikan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, penelitian ini melibatkan partisipan pelanggan dari dua salon di Kota Bukittinggi. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert 4 poin dan dianalisis menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 0.25. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan uji homogenitas (Levene's Test). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa lulusan SMK Tata Kecantikan lebih unggul pada aspek *tangibles*, *reliability*, dan *empathy*, namun lebih rendah pada aspek *assurance*. Sebaliknya, lulusan SMA/SMK non-kecantikan menonjol dalam *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*, tetapi lemah dalam *tangibles*. Namun, hasil uji-t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam aspek kualitas layanan ($p = 0{,}894 > 0{,}05$). Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa latar belakang pendidikan formal tidak secara signifikan memengaruhi persepsi pelanggan terhadap kualitas layanan salon. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola salon untuk mempertimbangkan faktor pelatihan dan pengalaman kerja, bukan hanya latar belakang pendidikan, dalam rekrutmen karyawan.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan; Kualitas Layanan Salon; Perbandingan Karyawan; Persepsi Pelanggan; Kota Bukittinggi

PENDAHULUAN

Industri kecantikan di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perawatan tubuh dan penampilan. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya usaha salon kecantikan yang berdiri di berbagai daerah, termasuk Kota Bukittinggi. Pertumbuhan ini juga didukung oleh peningkatan pasar perawatan diri seperti *skin care* dan salon kecantikan dalam beberapa tahun terakhir (Agrevinna, 2020). Salon kecantikan merupakan bentuk usaha jasa yang menyediakan layanan perawatan estetika, seperti perawatan kulit, rambut, dan tata rias wajah (Hamdani & Rahmiati, 2023).

Selain itu, salon juga berfungsi sebagai fasilitas pelayanan publik yang menawarkan perawatan kulit dan rambut untuk menjaga kesehatan dengan penggunaan kosmetik tradisional maupun modern, dilakukan secara manual maupun dengan alat, tanpa prosedur bedah, serta ditangani oleh tenaga ahli sesuai kompetensinya (Pebrina *et al.*, 2016). Meski demikian, masih ditemukan permasalahan mendasar, seperti kualitas layanan yang belum merata, keterampilan tenaga kerja yang bervariasi, serta tingkat kepuasan pelanggan yang rendah. Pelanggan kerap mengeluhkan hasil layanan yang tidak sesuai harapan, kurangnya profesionalisme, dan ketanggapan karyawan.

Pandangan pelanggan terhadap mutu layanan yang diberikan oleh salon kecantikan masih memerlukan peningkatan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan kepada karyawan, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja dalam melayani, agar kualitas pelayanan yang dihasilkan menjadi lebih optimal (Julianti *et al.*, 2015). Temuan Ekawati & Nuryasti (2023) turut memperkuat kondisi ini, dengan menekankan bahwa peningkatan kualitas layanan berperan penting dalam mendorong kepuasan pelanggan. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kualitas layanan tersebut adalah latar belakang pendidikan tenaga kerja, di mana sebagian besar karyawan salon berasal dari SMA atau SMK non-kecantikan dan tidak memiliki bekal keterampilan teknis yang memadai.

Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh karyawan salon. Penelitian ini mencoba membandingkan kualitas layanan yang diberikan oleh karyawan lulusan SMK Tata Kecantikan dengan lulusan SMA/SMK non-kecantikan di salon-salon kecantikan di Kota Bukittinggi. Mengingat pentingnya kualitas pelayanan dalam mencapai kepuasan pelanggan, salon kecantikan perlu mewujudkannya melalui kinerja karyawan yang optimal, salah satunya dengan memperhatikan proses rekrutmen dan penempatan tenaga kerja yang disesuaikan dengan kualifikasi serta latar belakang pendidikan calon karyawan (Ayuning *et al.*, 2017). Dengan mengetahui perbedaan kualitas layanan berdasarkan latar pendidikan, maka strategi peningkatan mutu layanan salon dapat lebih tepat sasaran.

Penelitian ini berlandaskan pada teori kualitas layanan yang pertama kali dikembangkan oleh para ahli dalam bidang pemasaran jasa, salah satunya oleh Parasuraman dan rekan-rekannya, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Gloriano & Nugraha (2022) dan Restiani & Ardiansyah (2023). Mereka menguraikan lima dimensi utama kualitas layanan

berdasarkan tingkat kepentingan relatif, yaitu keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati (*empathy*), dan bukti fisik (*tangibles*), lengkap dengan karakteristik masing-masing sebagai indikator dalam menilai layanan jasa.

Selain itu, teori kompetensi kerja digunakan untuk membandingkan kemampuan karyawan dalam aspek keterampilan teknis, pengetahuan, dan sikap kerja. Menurut Auliyani & Mulyanti (2023) kompetensi dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu yang didasarkan pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan, serta diperkuat oleh sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan profesi. Secara umum, kompetensi mencerminkan kemampuan individu yang meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang selaras dengan standar yang telah ditetapkan.

Pendidikan kejuruan, khususnya SMK Tata Kecantikan, dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja melalui penguasaan teori dan praktik sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari *et al.* (2022) yaitu pendidikan kejuruan di tingkat SMK, khususnya pada program keahlian Tata Kecantikan, dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan teknis dan kemampuan praktik yang sesuai dengan kebutuhan industri kecantikan. Kurikulumnya disusun agar lulusan memiliki kesiapan untuk langsung memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam konteks layanan salon, lulusan SMK Tata Kecantikan diharapkan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan lulusan non-kejuruan yang tidak memiliki pendidikan formal di bidang kecantikan.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas layanan karyawan salon kecantikan lulusan SMK Tata Kecantikan di Kota Bukittinggi, menganalisis kualitas layanan karyawan lulusan SMA/SMK non-kecantikan, serta membandingkan kualitas layanan antara kedua kelompok tersebut berdasarkan persepsi pelanggan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam meningkatkan mutu layanan di industri salon kecantikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan komparatif. Rancangan ini bertujuan untuk membandingkan kualitas layanan karyawan salon berdasarkan latar belakang pendidikan mereka, yaitu lulusan SMK Tata Kecantikan dan lulusan

SMA/SMK Non-Kecantikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi pelanggan terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh kedua kelompok tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelanggan dari dua salon kecantikan di Kota Bukittinggi, dengan jumlah total sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Kedua salon yang dijadikan lokasi penelitian memiliki total tujuh orang karyawan, dengan rincian empat lulusan SMK Tata Kecantikan dan tiga lulusan SMA/SMK Non-Kecantikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup menggunakan skala Likert 4 poin. Penggunaan skala Likert empat poin bertujuan untuk menghindari pilihan jawaban netral atau ragu-ragu, sehingga responden didorong untuk memberikan pendapat yang lebih tegas. Hal ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih jelas dan tidak ambigu dalam proses penarikan kesimpulan (Hudaya & Nurmiati, 2023).

Instrumen disusun berdasarkan lima dimensi SERVQUAL, yaitu *tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy*. Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dan validitas konstruk menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sementara reliabilitas diuji dengan *Alpha Cronbach*, dengan ketentuan nilai ≥ 0,60 dianggap reliabel. Uji coba dilakukan pada 10 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel utama.

Analisis data diawali dengan uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan uji homogenitas (*Levene's Test*) untuk memenuhi asumsi dasar statistik. Selanjutnya, perbedaan antara dua kelompok dianalisis menggunakan *Independent Sample t-Test* melalui perangkat lunak SPSS versi 25.0, dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian digunakan untuk menarik kesimpulan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas layanan berdasarkan latar belakang pendidikan karyawan salon.

HASIL

1. Kualitas Layanan Karyawan Lulusan SMK Tata Kecantikan

   Bagian ini menyajikan hasil penilaian kualitas layanan dari pelanggan terhadap karyawan salon yang merupakan lulusan SMK Tata Kecantikan. Penilaian dilakukan berdasarkan lima dimensi kualitas layanan.

Table 1. Hasil Kualitas Layanan Lulusan SMK Tata Kecantikan

Sub-Indikator	Skor Total	Jumlah Item	Mean per Item	Kategori
Tangibles	10,23	4	2,56	Baik
Reliability	16,04	6	2,67	Baik
Responsiveness	15,00	6	2,50	Tidak Baik
Assurance	12,35	5	2,47	Tidak Baik
Empathy	15,69	6	2,61	Baik

Berdasarkan table 1. lulusan SMK menunjukkan kualitas layanan dengan kategori baik pada aspek *tangibles*, *reliability*, dan *empathy*. Namun, skor *responsiveness* dan *assurance* berada dalam kategori tidak baik, yang bisa diartikan sebagai area yang masih perlu ditingkatkan.

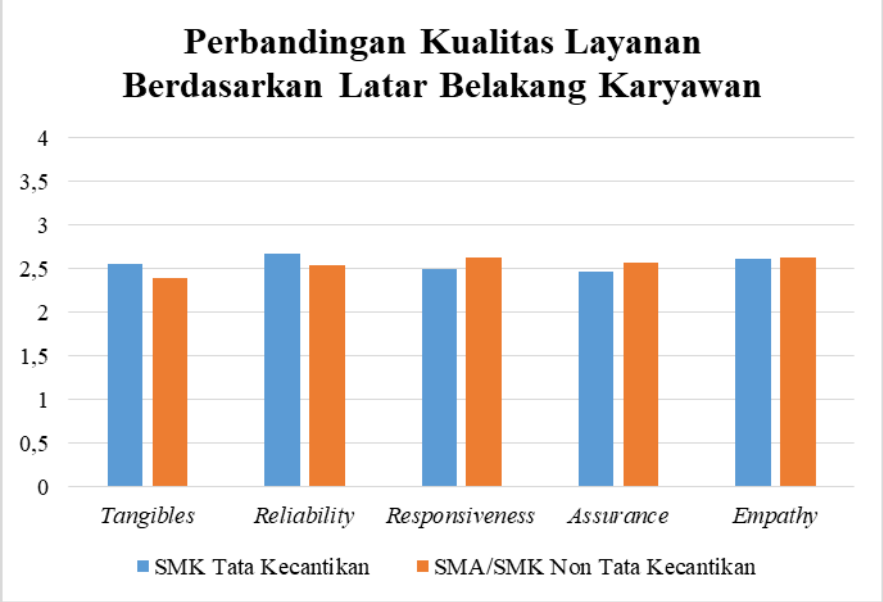
2. Kualitas Layanan Karyawan Lulusan SMA/SMK Non-Kecantikan

Berikut adalah hasil penilaian pelanggan terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh karyawan salon lulusan SMA/SMK Non-Kecantikan, berdasarkan lima dimensi yang sama.

Table 2. Hasil Kualitas Layanan Lulusan SMA/SMK Non Tata Kecantikan

Sub-Indikator	Skor Total	Jumlah Item	Mean per Item	Kategori
Tangibles	9,57	4	2,39	Tidak Baik
Reliability	15,21	6	2,54	Baik
Responsiveness	15,71	6	2,62	Baik
Assurance	12,86	5	2,57	Baik
Empathy	15,71	6	2,62	Baik

Berdasarkan table 2. karyawan Non Tata Kecantikan memiliki keunggulan dalam *responsiveness, assurance*, dan *empathy*, yang semuanya tergolong dalam kategori baik. Namun, pada *tangibles*, mereka berada di bawah SMK dan hanya masuk kategori tidak baik. Untuk melihat perbedaan secara visual antara dua kelompok karyawan berdasarkan latar belakang pendidikan, dibuat grafik batang yang menggambarkan rata-rata skor dari masing-masing dimensi.



Gambar 1. Perbandingan Skor Kualitas Layanan

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas layanan dari dua kelompok karyawan salon berdasarkan latar belakang pendidikan.

Table 3. Hasil Uji T (Independent Samples Test)

t - tes for Equality of Means		
t	df	*Sig. (2- tailed)*
0,134	38	0,894

Berdasarkan hasil *Independent Samples t-test*, diperoleh nilai t sebesar 0,134 dengan derajat kebebasan (df) 38 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,894. Karena nilai *p-value* tersebut lebih besar dari 0,05, maka sesuai kriteria pengambilan keputusan, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam penilaian kualitas layanan antara karyawan salon lulusan SMK Tata Kecantikan dan lulusan SMA/SMK Non-Kecantikan menurut persepsi pelanggan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penilaian kualitas layanan antara karyawan salon lulusan SMK Tata Kecantikan dan lulusan SMA/SMK Non-Kecantikan. Hal ini menjawab rumusan masalah bahwa latar belakang pendidikan formal tidak menjadi faktor pembeda secara statistik dalam persepsi pelanggan

terhadap layanan yang diberikan. Nilai signifikansi sebesar 0,894 pada uji *Independent Samples t-test* menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi skor pada lima dimensi kualitas layanan, perbedaan tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

Interpretasi terhadap temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Meswari *et al.* (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam aspek sikap pelayanan antara lulusan SMK dan SMA. Sementara itu, Safira & Azzahra (2022) menjelaskan bahwa dalam sektor layanan berbasis keterampilan umum, pemberi kerja cenderung menganggap lulusan SMK dan SMA memiliki kemampuan yang setara. Hidayat & Saleh (2019) juga menunjukkan bahwa kemampuan konseptual dan sosial yang berperan penting dalam pelayanan jasa tidak menunjukkan perbedaan nyata antara lulusan kejuruan dan non-kejuruan.

Tidak ditemukannya perbedaan signifikan dalam hasil penelitian ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor-faktor non-akademik, seperti pengalaman kerja dan pelatihan keterampilan, yang terbukti memiliki pengaruh lebih besar terhadap kualitas layanan dibandingkan latar belakang pendidikan formal. Fajar & Susanti (2023) serta Tamara *et al.* (2023) menegaskan bahwa pelatihan kerja dan pengalaman lapangan secara signifikan meningkatkan mutu kinerja karyawan. Hal senada diungkapkan oleh Akbar *et al.* (2023) dalam konteks layanan salon di Pekanbaru, bahwa kualitas pelayanan lebih banyak ditentukan oleh pelatihan, kenyamanan fasilitas, dan harga, bukan dari asal pendidikan penyedia layanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas layanan antara karyawan salon lulusan SMK Tata Kecantikan dan lulusan SMA/SMK Non-Kecantikan di Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, karyawan lulusan SMK Tata Kecantikan menunjukkan kualitas layanan yang menonjol pada aspek *tangibles, reliability*, dan *empathy*, namun masih memiliki kelemahan pada dimensi *responsiveness* dan *assurance*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang kecantikan, aspek keterampilan interpersonal dan keyakinan pelanggan belum sepenuhnya optimal.

Kedua, karyawan lulusan SMA/SMK Non-Kecantikan menunjukkan keunggulan pada aspek *reliability, responsiveness, assurance*, dan *empathy*, namun memiliki nilai rendah pada aspek *tangibles*. Temuan ini mencerminkan bahwa aspek fisik dan penampilan kerja belum memenuhi harapan pelanggan, meskipun secara umum mereka mampu memberikan layanan dengan sikap profesional dan tanggap.

Ketiga, berdasarkan hasil uji hipotesis, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kualitas layanan kedua kelompok karyawan. Nilai signifikansi sebesar 0,894 menguatkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan formal tidak menjadi penentu utama persepsi pelanggan terhadap kualitas layanan yang diterima.

Dari temuan tersebut, dapat dikembangkan pemahaman bahwa selain pendidikan formal, faktor lain seperti pengalaman kerja, pelatihan, dan pembinaan profesional turut berkontribusi besar terhadap kualitas layanan salon kecantikan. Oleh karena itu, strategi peningkatan mutu layanan perlu mencakup aspek pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kompetensi kerja di luar jalur pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Agrevinna, M. (2020). Strategi pengembangan bisnis dalam bidang kecantikan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, *15*(1).

Akbar, Y. R., Pardede, R., Sari, M., Ronaldi, A., & Halim, A. (2023). Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan Terhadap Pelayanan Jasa Salon (Studi Kasus Pada Berlin Salon Pekanbaru). *Jurnal Pustaka Manajemen*, *3*(1), 16–20. https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamanajemen.v3i1

Auliyani, W., & Mulyanti, D. (2023). Studi Tinjauan Teoritis: Pengaruh Kompetensi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, *2*(2), 133–139. https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.814

Ayuning, G. D., Hayatunnufus, & Astuti, M. (2017). Pengaruh Kinerja Karyawan Salon Kecantikan Terhadap Kepuasan Pelanggan di Kecamatan Padang Timur. *Neliti*, *11*(1), 92–105.

Ekawati, A. P., & Nuryasti, N. P. (2023). Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Klinik Kecantikan di Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, *1*(1), 134–141. https://doi.org/https://doi.org/XX..XXXXX/J

Fajar, R. N., & Susanti, F. (2023). Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Kualitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Economina*, *2*(6), 1343–1355. https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.607

Gloriano, & Nugraha, J. (2022). Analisis Kualitas Pelayanan Menggunakan Metode Servqual: Studi Kasus di Perpustakaan Unesa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*,

10(4), 205–209.

Hamdani, F. F., & Rahmiati. (2023). Manajemen Matahari Salon di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 1143–1152.

Hidayat, S., & Saleh, M. (2019). Komparasi Kemampuan Kerja Antara Lulusan SMA dan SMK di Industri Permesinan Modern. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, *2*(1), 45–56.

Hudaya, F., & Nurmiati, E. (2023). Evaluasi Usability Aplikasi Video Conference Sebagai Media Knowledge Sharing (Studi Kasus: Aplikasi Zoom Dan Google Meet). *JSiI (Jurnal Sistem Informasi)*, *10*(1), 68–74. https://doi.org/10.30656/jsii.v10i1.5935

Julianti, T., Rostamailis, & Rahmiati. (2015). Persepsi Pelanggan Terhadap Kualitas Pelayanan Salon Kecantikan Di Kota Padang Panjang. *Neliti*, *151*, 10–17.

Meswari, S. Y. W., Rahmiati, & Rosalina, L. (2016). Perbandingan Tingkat Kompetensi Karyawan Salon Kecantikan Lulusan SMK Tata Kecantikan Dengan Lulusan SMA/SMK Non Kecantikan Di Kota Padang. *Neliti*, *4*(June), 2016.

Pebrina, E., Hayatunnufus, & Yanita, M. (2016). Studi Tentang Sarana dan Prasarana Salon Kecantikan di Kota Sungai Penuh. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1–15.

Restiani, I., & Ardiansyah, I. (2023). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Merek Lembaga Terhadap Kepuasan Pelanggan (Mahasiswa) di Perguruan Tinggi Bandung. *KarismaPro*, *14*(1), 43–54. https://doi.org/10.53675/karismapro.v14i1.1072

Safira, L., & Azzahra, N. F. (2022). *Addressing the Employability of SMK Graduates through Improved English Curriculum*. *53*, 1–62.

Sari, A. K., Giatman, M., & Ernawati, E. (2022). Manajemen pembelajaran teaching factory dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa jurusan tata kecantikan di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *7*(2), 148. https://doi.org/10.29210/30031696000

Tamara, S., Fatimah, Z., & Silitonga, F. (2023). Pengaruh Pelatihan Kerja Terhadap Peningkatan Kualitas Kinerja Room Attendant Di Hotel Best Western Premier Panbil Batam. *Jurnal Mekar*, *2*(1), 1–14. https://doi.org/10.59193/jmr.v2i1.158